

## PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh:

Sumarno<sup>1</sup>

### Abstract

*Islamic education is one of the subjects which aims at building the moral of student. Moral is one major foundation in building of human culture. Character education is motivated by declining of moral issues.*

*Islamic education teacher has an important role in character building of student by implementing its role as mentors, role models, advisors, and evaluators. the efforts that are done by teacher in character building of student by means of : (a) giving the example of the student (b) controlling and mentoring with a religious. (c) committing habit such as praying dhuha and dzuhur in congregation and reading qur'an (d) giving reward and punishment (e) constructing student discipline (f) holding the cooperating with the parent of the student.*

*Keywords : teacher, character building, student*

### Pendahuluan

Kajian tentang pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejak lama pendidikan karakter ini telah menjadi bagian penting dalam misi pendidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Saat ini urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah dekadensi moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, sopan santun peserta didik terhadap orangtua dan guru, rendahnya nilai kejujuran, tidak disiplin

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

dalam menjalankan tugas, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas dikalangan pelajar yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999:3) merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi.

Karakter adalah sebagai kondisi watak yang merupakan identitas pribadi seseorang. Sedangkan Doni Koesoema A (2007:80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti 'to mark' (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Menurut Simon Philips dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa (2008:235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter,

secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh (Peterson dan Seligman, 2007:5) yang mengaitkan secara langsung '*character strength*' dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari '*character strength*' adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Disinilah peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam membangun karakter peserta didik yang juga sangat berat karena dihadapkan dengan berbagai tantangan. Selain itu pemerintah Indonesia juga tidak pernah berhenti dalam menyelenggarakan program pendidikan dalam keadaan bagaimanapun juga dalam memperbaiki pendidikan karakter.

Dalam perjuangannya guru pendidikan agama Islam dihadapkan dengan permasalahan globalisasi problematika yang sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan kemajuan teknologi, ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut diatas telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Kenyataan di atas merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Di sinilah letak pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu "*transfer of values*" dan "*transfer of knowledge*". Dengan demikian

pendidikan saat ini dihadapkan pada situasi proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal dalam menghadapi derasnya nilai global.

## **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun Karakter**

### **A. Hakekat Peranan**

Peranan dalam kamus umum Bahasa Indonesia mempunyai arti tugas dan fungsi (Badudu dan Zain, 2001:1037). Sedangkan menurut David Bery (1995:100) peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Selanjutnya Soekanto (2002:243), mengatakan bahwa peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan dua pengertian di atas, peranan adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat

### **B. Hakekat Guru**

Menurut Abdul Rahmat (2010: 19) mengatakan bahwa, kata guru berasal dari bahasa sansekerta guru yang juga berarti guru, secara harfiahnya didefinisikan sebagai “berat” yang bermakna pengajar suatu ilmu.

Menurut Ngalim Purwanto (1994: 126) Guru ialah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Guru atau tenaga kependidikan menurut UU sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan tingkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Zakiah Daradjat dkk (1992: 39) guru adalah seseorang yang merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan. Sedangkan guru menurut Ngainun Naim (2009: 01) adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik .

Guru juga merupakan jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Guru haruslah menjadi sosok dambaan peserta didik yang senantiasa menjadi teladan yang dicontoh dan ditiru oleh peserta didik dimanapun berada. Pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus, apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus menguasai seluk beluk pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 tentang guru dan dosen (2009:2) menyatakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, maka seorang guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Syarat-syarat bagi guru seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 dan juga dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 32 tahun 2013 menyebutkan bahwa guru atau pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (PP.RI, 2013:32)

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang

harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah yang dapat memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2009:7-8) dirumuskan bahwa : Bab IV Pasal 8 Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 9 Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Pasal 10 Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Penjelasan dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut antara lain : *pertama* adalah kompetensi pedagogik yang merupakan pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru, serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman ketrampilan dan sikap. Jadi kompetensi pedagogik ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yakni persiapan mengajar yang mencakup merancang dan melaksanakan scenario pembelajaran, memilih metode, media, serta evaluasi bagi anak didik agar tercapai tujuan pendidikan baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. (UU.RI No.14 tahun 2005, 2009:7-8)

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang *kedua* adalah kompetensi kepribadian yang mana meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus mempunyai peran ganda, peran tersebut diwujudkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Adakalanya guru harus berempati pada peserta didiknya dan adakalanya guru harus bersikap kritis. Kepribadian guru sangatlah penting karena guru merupakan cerminan perilaku bagi peserta didik-siswinya. Ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti: empati, pelindung peserta didik, pandai bergaul, kritis dan tegas, kreatif, mampu menguasai diri, berwibawa, disiplin, berakhlak mulia serta menjadi tauladan bagi peserta didik.(UU.RI No.14 tahun 2005, 2009:7-8).

Adapun Menurut Moh. Uzer Usman (2006:16-17) juga mengatakan kemampuan pribadi guru meliputi halnya mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena disinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan bagi semua orang yang memiliki profesi seorang guru dan juga kesiapan untuk selalu mengembangkan diri.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang *ketiga* adalah kompetensi sosial yang terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua

dan wali peserta didik, masyarakat sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. (UU. RI No. 14 tahun 2005, 2009:7-8).

Menurut (Syaiful Segala, 2003:38) juga menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu kemampuan sosial sangat penting, karena manusia memang bukan makhluk individu. Segala kegiatannya pasti dipengaruhi juga mempengaruhi orang lain. Maka dari itu, sebagai makhluk sosial guru juga harus mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang *keempat* adalah kompetensi profesional guru yang merupakan satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten. Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, guru adalah sebagian anggota masyarakat yang mengabdikan diri untuk merelakan dirinya memikul sebagian tanggung jawab pendidikan, guna memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang sesuai dengan bidang dan keahliannya.

### **C. Peranan Guru dalam Pembelajaran**

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. Dalam jurnal ini penulis akan membahas tentang peranan

guru dalam membangun karakter peserta didik. Adapun peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

### 1. Guru Sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitanya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. (E.Mulyasa, 2011:37)

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Selain itu guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru sebagai pendidik juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pemebentukan kopetensi, serta dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

### 2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat

belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. (E.Mulyasa, 2011:38)

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan. (E.Mulyasa, 2011:39)

Agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal seorang guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya. Sebagai pengajar guru harus dapat membina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini lebih ditekankan bagaimana terjadinya sikap saling memahami dan merasakan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. (E.Mulyasa, 2011:41)

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut :

- a) Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b) Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik

melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

- c) Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d) Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. (E.Mulyasa, 2011:41-42)

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing, guru harus betul-betul bisa menjadi pendamping bagi peserta didik.

#### 4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi, sesuai dengan potensi masing-masing. (E.Mulyasa, 2011:42)

Pelatihan yang dilakukan selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar serta mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu seorang guru harus banyak mengetahui banyak hal meskipun tidak semua hal, setidaknya seorang guru harus lebih tahu dan paham dibandingkan dengan orang yang belajar bersamanya.

#### 5. Guru Sebagai Penasehat

Guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. (E.Mulyasa, 2011:43)

Dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat guru harus bisa memberikan nasehat kepada peserta didik untuk selalu belajar dan patuh pada tata tertib yang ditentukan oleh sekolah.

#### 6. Guru Sebagai Pembaharu (*Inovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik. (E.Mulyasa, 2011:44)

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan harus mampu memberikan perubahan terhadap peserta didik. Guru tidak hanya mengajar dari pengalaman yang didapat dari masa lalu saja, melainkan guru harus mempunyai pengalaman baru yang sejalan dengan perkembangan kebutuhan belajar peserta didik. Tentunya masa lalu berbeda jauh dengan masa sekarang dalam dunia pendidikan sehingga peranan guru sangatlah penting dalam membawa perubahan peserta didik kearah yang lebih baik.

#### 7. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan,

proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. (E.Mulyasa, 2011:45-47)

Keteladan merupakan kunci pokok dalam proses pembelajaran. Semua tingkah laku yang dilakukan oleh guru di sekolah senantiasa menjadi contoh bagi peserta didik. Apabila guru berbuat baik, maka peserta didik akan meniru untuk berbuat baik, begitu pula sebaliknya apabila guru memberikan contoh yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meniru yang tidak baik

#### 8. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian. (E.Mulyasa, 2011:50)

Dalam melaksanakan perannya sebagai seorang peneliti, guru harus bisa meneliti untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam diri peserta didik baik kecerdasan intelektual dan kepribadian peserta didik.

#### 9. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. (E.Mulyasa, 2011:51-52)

Sebagai seorang pemeran tentunya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

#### 10. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. (E.Mulyasa, 2011:52)

Dalam menjalankan perannya sebagai pembangkit pandangan, guru harus bisa mengarahkan peserta didik untuk mempunyai cita-cita dan menatap masa depan yang lebih baik. Hal ini bisa diwujudkan dengan langkah yang nyata pada peserta didik.

#### 11. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. (E.Mulyasa, 2011:53)

Untuk itu sebagai guru harus bisa menikmati dan merasakan tugas yang diembannya sebagai amanah yang dilaksanakan dengan penuh keceriaan dan kenyamanan.

## 12. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya. (E.Mulyasa, 2011:54)

Untuk itu guru harus bisa membawa perubahan terhadap pola pikir dan kepribadian bagi peserta didik menuju perubahasan yang lebih baik sesuai dengan harapan orang tua.

## 13. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. (E.Mulyasa, 2011:56-57)

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka.

Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang bagi peserta didik.

#### 14. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. (E.Mulyasa, 2011:58)

Sebagai seorang aktor guru harus bisa membuat peran sebagai tokoh yang profesional untuk menarik minat belajar dan memberikan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

#### 15. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insane dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. (E.Mulyasa, 2011:60)

#### 16. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang

jas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif. (E.Mulyasa, 2011:61)

Dalam melaksanakan evaluasi guru harus bisa menerima kekurangan pada dirinya dan bersedia untuk memperbaikinya sehingga dengan evaluasi guru bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya.

#### 17. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan. (E.Mulyasa, 2011:62-63)

Dengan demikian guru harus bisa menanamkan nilai-nilai luhur dari warisan para pendahulu bangsa ini dalam proses belajar.

#### 18. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. (E.Mulyasa, 2011:64)

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang

menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh.

Guru harus mengembangkan ilmunya terus menerus menerus untuk memberikan yang terbaik kepada anak didiknya, agar mereka termotivasi untuk menjadi aktor pengubah sejarah bangsa.

### **Upaya yang dilakukan guru dalam membangun karakter.**

Upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Sedangkan upaya guru dalam membangun karakter peserta didik berarti usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seorang guru guna mencapai suatu tujuan dalam proses mengukir, memahat ataupun membentuk Akhlak atau kebiasaan baik (*habit*), jiwa, moral dan watak sedemikian rupa, sehingga sifat anak atau peserta didik sudah terukir sejak kecil dan dapat dibedakan dengan yang lain. Dalam membangun karakter peserta didik, tentunya seorang guru terlebih dahulu harus berkarakter baik dan kuat, sehingga dapat dijadikan cermin bagi mereka.

Karena sebagaimana keberadaan guru yang memiliki makna *digugu* dan *ditiru* (dipercaya dan dicontoh) secara langsung berperan penting dalam pendidikan karakter. Guru juga harus menjadi seorang teladan dan figur bagi peserta didik dalam segala hal, baik perkataan, perbuatan dan penampilanya. Oleh karena itu, profil dan penampilan seorang guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembangunan karakter yang kuat (M. Furqan Hidayatullah, 2010: 15).

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam membangun karakter peserta didik adalah sebagai berikut :

#### **A. Mendidik dengan metode keteladanan**

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada diri pendidik. Berbagai macam contoh keteladanan telah dilakukan oleh

Nabi Muhamad SAW dengan sangat berhasil, karena Muhamad adalah guru manusia, guru bangsa dan guru umat, bahkan dapat dikatakan sebagai guru multidimensi yang tiada taranya. M Syafii Antonio dalam (M. Furqan Hidayatullah, 2010: 100) mengatakan bahwa, salah satu faktor kejayaan pendidikan Rasulullah adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan tauladan bagi umatnya.

Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah tercermin ajaran Al-Qur'an yang nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh Karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran islam, yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.

Dengan demikian guna membangun peserta didik yang berkarakter, tentunya seorang guru yang unggul harus memperlihatkan keteladanan dan nilai-nilai yang baik pada peserta didiknya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

#### B. Mendidik dengan Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter diperlukan pembiasaan yang mengarah pada pembangunan karakter peserta didik.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Diantara pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi

teladan pertama dan utama bagi anak.

Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukulah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR.Abu Dawud).

Jadi jika ingin membiasakan peserta didik kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Untuk melakukan proses pembiasaan, disiplin dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang-kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter peserta didik.

- C. Mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama.

Dalam dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari kerjasama dan koordinasi yang intensif antara guru dan semua unsur yang terkait. Hal tersebut demi terwujudnya peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai harapan bersama. Pengawasan dan pendampingan sangat diperlukan dalam proses membentuk karakter peserta didik. Pengawasan yang dilakukan di sini adalah dengan cara mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengawasan bisa dilakukan guru dengan guru, guru kepada peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Ini bertujuan supaya saling mengingatkan demi melaksanakan dan suksepsi visi dan misi sekolah. Sedangkan pendampingan yang dimaksud adalah memberikan pendampingan kepada peserta didik dengan cara memperlakukan peserta didik seperti teman dalam

belajar. Guru harus menjadi panutan bagi peserta didik dengan kata lain guru harus bisa digugu dan ditiru oleh peserta didik. Pendampingan dapat dilakukan dalam bentuk mendampingi belajarnya dan mendampingi dalam bertingkah laku, baik didalam kelas maupun diluar kelas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga terwujud peserta didik yang mempunyai karakter yang baik dan beradap.

D. Mendidik dengan memberikan *reward* dan *punishment*

Untuk memberikan motivasi dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, maka diperlukan adanya reward kepada peserta didik. Reward disini diharapkan mampu membangun semangat dan dorongan kepada peserta didik untuk saling perpacu dalam prestasi. Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh karena itu tidak semua orang dapat meraih prestasi tanpa adanya belajar dan usaha yang serius. Dalam konteks pembangunan karakter, sangat penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada peserta didik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi peserta didik agar berprestasi antara lain : memberikan pujian kepada peserta didik yang melakukan sesuatu yang baik, meskipun hal itu tidak begitu berarti. Sebagai contoh apabila anak menjawab secara benar dalam pertanyaan yang diberikan oleh guru maka berikan ucapan “bagus, hebat, kamu pintar dan lain sebagainya”. Sebagai contoh lagi pada hari-hari besar tertentu sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan perlombaan dan bagi yang menang dalam perlombaan tersebut peserta didik untuk diberikan piala dan sertifikat penghargaan. Hal ini sangat sederhana tetapi mempunyai nilai positif untuk membangkitkan peserta didik dalam meningkatkan belajarnya.

Sedangkan *punishment* (hukuman) yang diberikan kepada peserta didik di sini adalah hukuman yang mendidik dan

memberikan efek jera kepada peserta didik lain yang melanggar terhadap aturan yang berlaku disekolah tersebut.

E. Mendidik dengan pembinaan disiplin peserta didik

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Sebagai seorang guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah, yakni sikap taat pada aturan dan kebijakan sekolah, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada peraturan sekolah tersebut. Soelaeman (1985:77) dalam E.Mulyasa mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan sikap otoriter. Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

F. Mendidik dengan bekerja sama bersama orangtua peserta didik (*co-parenting*). (Ratna Megawangi, 2007: 143).

Dalam membangun karakter anak, orangtua peserta didik harus menjadi partner, bahkan punya peran yang sangat penting. Sekolah yang menjalankan pendidikan karakter harus mempunyai rencana yang jelas tentang kegiatan yang dapat dilakukan bersama orangtua peserta didik agar pembentukan karakter anak dapat terwujud. Contoh, sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop untuk meningkatkan kesadaran para orangtua peserta didik dan melibatkan mereka dalam kegiatan pendidikan karakter.

## Penutup

Berdasarkan tulisan penulis di atas tentang peranan guru pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter (*character building*) peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun karakter peserta didik. Guru PAI telah harus berperan sebagai pembimbing, penasehat, model atau teladan dan *evaluator* dalam membangun karakter peserta didik.
2. Adapun upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun karakter peserta didik adalah melalui kegiatan berikut :
  - a. Mendidik dengan memberikan keteladanan
  - b. Mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama
  - c. Mendidik dengan melakukan pembiasaan.
  - d. Mendidik dengan memberikan *reward* dan *punishment*
  - e. Mendidik dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik
  - f. Mendidik dengan bekerja sama bersama orangtua peserta didik

## DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, Zainal Arifin. (2010). *Pembangunan Karakter dalam Perspektif Agama*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta : Diva Press.
- Amri Sofan, dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Aditya Media,Cet. 1.
- Budimansyah. (2011). *Nilai-Nilai Dalam Budaya untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta : Leutika.
- Echols, Jhon M dan Hassan Shadily.(2005). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia.Cet. 26.
- Gaffar Fakry. (2010). *Handbook of Moral and Character Education*. New York : Routledge.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. (1980). *Model of moral education : an appraisal*. New York : Longman, Inc.
- Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Langgulong, Hasan. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Latief, Abdul. (2006). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Lickona, Thomas, (1991), *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Books.

- \_\_\_\_\_, (2007). *Character development in the family*. Dlm. Ryan, K. & McLean, G.F. *Character development in schools and beyond*. New York : Praeger.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, (2007). *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa* . Bogor : Indonesia Heritage Fondation.
- Muchlas Samani .(2011). *Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Cet. 1.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003 , Cet.3
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah. Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta : Multi Presindo.
- Naim, Ngainun. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, (2012), *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sofyan Syafri Harahap. (2007). *Manajemen Kontemporer*. Jakarta PT Raja Grafindo.
- Superka, D.P. (1976). *A typology of valuing theories and values education approaches*. Doctor of Education Dissertation. University of California, Berkeley.
- Tilaar, H.A.R., 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

UU. RI No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT. Asa Mandiri, 2006

UU. RI No.14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : PT. Asa Mandiri, 2006

Usman, Husaini. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. (2006). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. 9.